

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Agus Susanto, MA

Dosen STAI Tebingtinggi Deli-Sumut

ABSTRACT In the changing atmosphere of society today, families with Islamic cultural backgrounds often clash with the new values brought about by the new social system. The problem in educating teenagers is inevitable. In this case the need for certain knowledge in building effective family communication patterns so as to be able to deliver teenagers who have good emotional development. In this case parents are confronted between cultural values that are still maintained with new cultural values. His opinion quoted Friendly which explained that family communication is the readiness to speak openly to every thing in the family both pleasant and unpleasant, and also ready to solve problems in the family with conversations that are lived with patience and honesty and openness. From this, it can be understood that family communication can be established to provide something that can be given to every other family member, so that with this communication problems that occur between family members can be discussed by taking the best solution

Keywords: *Komunikasi, Keluarga, Islam.*

A. Pendahuluan

Ada banyak sekali orang yang berpengaruh dalam kehidupan terhadap perkembangan seorang anak. Paling utama di antara mereka tentunya adalah orang tua, saudara dan orang-orang yang tinggal dalam satu rumah, yang mempunyai ikatan emosional, yang dari mereka secara perlahan-lahan terbentuk konsep diri. Jalaluddin Rahmat menerangkan bahwa orang tua berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak, sehingga darinya terbentuk pola perilaku anak itu sendiri. Pendapatnya mengutip Friendly yang menerangkan bahwa komunikasi keluarga adalah kesiapan berbicara terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Dari sini, dapat dipahami bahwa komunikasi keluarga yang dijalin dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga yang lainnya, sehingga dengan adanya komunikasi tersebut permasalahan yang terjadi di antara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

B. Pembahasan

Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem menjelaskan tujuan-tujuan utama dari komunikasi keluarga yang dimaksud:¹

1. Komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri.

Tanggung jawab utama yang dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah “berbicara” yang meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan non verbal, dengan cara-cara yang berkontribusi bagi pengembangan konsep diri bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda atau remaja. Penelitian yang dilakukan oleh D.H Demo pada 1987 diungkapkan oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem sebagai bukti bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, dan diperkuat oleh komunikasi para anggota keluarga. Konsep itu ditingkatkan dengan cara memberikan pernyataan seperti pujian, sambutan atau dukungan, dan pernyataan kasih.²

2. Komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan.

Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga adalah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara-cara mengakui dan mendukung anak secara individual. Pengakuan dan dukungan membantu para anggota keluarga merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi pada masa-masa sulit dimana semuanya secara berkala menghadapinya. Pentingnya mengenai tanggung jawab ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Para keluarga biasanya adalah orang-orang dengan siapa kita merasa nyaman, dan ketentraman hati. Bahkan dibanyak keluarga, tanggung jawab yang penting ini sering dilupakan karena kesibukan hidup sehari-hari. Sehingga dengan kesibukan orang tuanya anak remaja ini akan mencari hal-hal yang membuat anak tersebut nyaman di luar rumah.³

3. Komunikasi keluarga menciptakan model-model.

Tanggung jawab yang ketiga dari para anggota keluarga adalah berkomunikasi demikian yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Orang tua bertindak sebagai model seperti sifat atau perilaku yang dilakukan orang tua terhadap anaknya atau orang lain maka, itu yang akan dilakukan anak tersebut kepada temannya atau orang lain.

Perilaku mencontoh terutama penting dalam mengelola konflik. Anak-anak akan bereaksi dengan keras apabila mereka merasa disalahkan. Mereka akan menjerit atau berteriak keras, menangis, menendang, menggebrak meja, dan mencakar. Ketika mereka menjadi lebih canggih tidak lagi mereka berperilaku di atas, tetapi mereka mulai belajar memanipulasi, berbohong, dan melakukan apa saja dengan menggunakan caranya sendiri. Sifat ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mensosialisasikan anak-anak dengan cara mengajarkan pada mereka bagaimana mengelola konflik dalam kehidupan mereka.

¹ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 169

² *Ibid*, h.170

³ *Ibid*, h.170.

Tetapi dengan hanya mengatakan kepada anak bagaimana harus berperilaku tanpa mencontohkan kepada anak atau melakukan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang dikatakan kepada anak hanya memperkuat strategi mengelola konflik yang agresif atau pasif. Dipihak lain, orang tua dapat berkolaborasi dengan memberikan contoh melalui diskusi, memberikan pertimbangan, mengingatkan, ungkapkan perasaan mereka, dan memberikan peluang untuk berpendapat terhadap hal-hal yang disetujui dan tidak disetujuinya. Dengan melakukan hal tersebut orang tua tidak hanya menjaga hubungan dengan anak tetapi juga ikut berperan dalam mengatasi konflik didalam diri anak tersebut.⁴

4. Komunikasi keluarga antargenerasi.

Komunikasi antar anak, orang tua, dan kakek-nenek dapat menjadi sumber kegembiraan yang besar. Hubungan orang tua anak yang kekal tetap memuaskan apabila adanya hubungan yang tetap, adanya kasih sayang secara timbal balik, dukungan sosial dan bantuan yang nyata, dan adanya kesepakatan mengenai nilai-nilai keyakinan, dan opini. Hal yang juga penting bahwa masing-masing pihak tahu topik apa saja yang tidak perlu dibicarakan pada orang lain atau pihak di luar dari keluarga.

Komunikasi antara anggota keluarga yang lebih tua dan yang lebih muda dapat juga menjadi menarik dan juga tidak. Anak remaja dan orang tua mereka sering kali mengalami konflik sekitar masalah pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Ini merupakan periode terjadinya perubahan besar di dalam hubungan, dan baik orang tua dan anak remaja harus bersedia menyesuaikan dan berdiskusi terhadap perubahan.

Menurut Ryan, Pearce, Anas, & Norris yang dikutip dari buku karangan Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, generasi yang berbeda pada anggota keluarga akan menemukan kesulitan berkomunikasi antara satu sama lain karena perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas dalam kehidupan kontemporer, stereotip mengenai umur tua.⁵ Salah satu masalah komunikasi yang paling sering terjadi antara anggota keluarga yang lebih muda dan yang lebih tua adalah mengenai cara berbicara anak remaja terhadap orang tuanya, bahwa anggota keluarga yang lebih muda sering kali suka mengasari sanak yang lebih tua. Mereka membatasi topik pembicaraan yang diajukan, berbicara dengan cara bersahaja, kata yang sangat kasar, ucapan atau kata-kata yang diulang-ulang. Orang dewasa yang lebih tua menandainya dan membenci gaya komunikasi ini sebagai memiliki kemampuan yang terbatas dan suka merendahkan.

5. Meningkatkan komunikasi keluarga.

Dalam menguraikan mengenai pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga telah disinggung sebelumnya mengenai cara meningkatkan komunikasi keluarga. Berikut ini akan dibicarakan secara lebih spesifik petunjuk atau pedoman dimana anggota keluarga dapat menggunakan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga dan juga bagi setiap orang yang memiliki hubungan akrab.

⁴ *Ibid*, h.171

⁵ *Ibid*, h.172

a. Membuka jalur komunikasi.

Untuk sejumlah alasan, jalur komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi gaduh atau berantakan dan menyebabkan setiap anggota keluarga merasa terisolasi terhadap satu sama lainnya terkecuali mengenai permintaan atau perintah dari anggota keluarga yang lain. Setiap anggota keluarga biasa hanya menghabiskan waktu beberapa menit saja dalam berkomunikasi dengan para anggota keluarga mereka. Sebaliknya, banyak waktu yang dihabiskan berinteraksi dengan orang lain di luar rumah.

Langkah pertama dalam membuka jalur komunikasi adalah tentukan waktu secara spesifik bagi anggota keluarga untuk berbicara. Setiap anggota keluarga memerlukan kesempatan untuk mengingat kembali apa yang terjadi hari itu. Bagi orang Amerika Serikat waktu yang terbaik untuk berbicara adalah saat makan malam karena bagi keluarga di Amerika Serikat saatnya makan malam anggota keluarga bisa duduk berjam-jam sambil mengobrol menceritakan pengalaman mereka masing-masing selama sehari. Tetapi berbeda dengan kebudayaan orang timur khususnya Indonesia apabila sedang makan malam dilarang untuk berbicara. Hasil penelitian tingkat Nasional di Amerika Serikat yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem menunjukkan bahwa keluarga sekarang lebih sedikit menyediakan waktu untuk sekedar berkumpul, berbeda dengan dua puluh tahun lalu penurunan mencapai 28%.⁶

b. Menghadapi pengaruh ketidakseimbangan kekuasaan.

Para anggota keluarga tergantung terhadap satu sama lain dalam banyak hal. Anak-anak bergantung kepada orang tuanya untuk makanan, perumahan, pakaian, transportasi dan juga kasih sayang. Anak remaja khususnya tergantung pada persahabatan dan dukungan. Orang tua membutuhkan kasih sayang dari anak-anaknya dan persahabatan, dan dalam banyak hal orang tua menghendaki anak mereka berperilaku dengan cara yang mengikuti konsep diri orang tua.⁷ Karena sifat dari ketergantungan ini, maka distribusi dari kekuasaan ini didalam keluarga menjadi tidak sama. Masyarakat memberikan legitimasi kekuasaan kepada orang tua menghadapi anak-anaknya, dan arena orang tua mengendalikan atau mengatur anggaran keluarga dan secara fisik lebih kuat daripada anak mereka.

Komunikasi keluarga sering kali dipengaruhi secara kuat oleh faktor ketergantungan dan distribusi kekuasaan yang berasal dari mereka. Misalnya, orang tua yang menyadari bahwa salah satu anak bakat tertentu yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya, maka yang memiliki bakat tersebut dapat menikmati berbagai keistimewaan yang tidak dinikmati oleh mereka yang tidak memiliki bakat. Adakalanya, orang tua membuat kesalahan dan memperlakukan satu anak secara tidak sama karena ia lebih banyak permintaannya atau orang tua telah lupa bagaimana mereka memperlakukan anak-anak yang lain.

c. Mengenali dan menyesuaikan kepada perubahan.

⁶ *Ibid*, h.176

⁷ *Ibid*, h.177

Anggota keluarga tahu satu sama lain dengan baik hingga mereka dengan cepat dapat memprediksi bagaimana anggota keluarga tertentu akan berpikir, merasakan, dan bertindak pada banyak situasi yang berbeda. Namun demikian, prediksi itu tidak selalu akurat. Semua orang berubah karena waktu, meskipun perubahan semacam itu terjadi secara bertahap, dan anggota keluarga lainnya baru mengetahui bagaimana ia telah berubah. Bahkan ketika anak telah tumbuh dan dewasa, saudaranya terutama orang tua mereka tidak menyadari akan perubahan tersebut.

Mengenali dan menyesuaikan terhadap perubahan tampaknya sulit terutama ketika anak beranjak remaja dan berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Mengenali perubahan juga memiliki dimensi lain. Anggota keluarga terutama orang tua harus memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi secara bertahap pada anak yang beranjak remaja, karena perubahan itu dapat menimbulkan ketegangan atau menyusahankan secara emosional terhadap anggota keluarga yang lain.⁸

d. Menghormati kepentingan individual.

Setiap anggota keluarga harus saling menghormati kepentingan anggota keluarga yang lainnya. Memahami dan menyenangkan orang lain merupakan kemampuan yang dapat diterapkan pada hubungan dalam keluarga, meskipun begitu komunikasi keluarga sering kali ditandai oleh acuh tak acuh terlalu memikirkan diri sendiri tanpa memimikirkan perasaan orang lain. Apabila sesuatu yang baik atau bagus terjadi pada salah satu anggota keluarga reaksi pertama anggota lainnya. Jika anggota keluarga lainnya atau orang tua merayakan keberhasilan anggota keluarga yang lainnya atau anak maka itu menunjukkan bentuk perhatian anggota keluarga atau orang tua terhadap prestasi yang didapatnya.

Sebagai individu anak remaja bertanggung jawab terhadap keluarganya. Pada umumnya anak remaja memiliki perbedaan dalam melihat lingkungannya, sehingga mereka berusaha dengan keras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Lingkungan juga berperan dalam pembentukan budaya dan cara berpikir anak-anak.

Perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh orang tua, sebab masih banyak keluarga yang memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosional harus dipupuk dan diperkuat didalam diri setiap anak remaja, sebab kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan kecerdasan yang lainnya, kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian memperhatikan perkembangan emosional pada anak remaja bukanlah hal yang mudah bagi orang tua tanpa komunikasi yang berjalan harmonis didalam keluarga.

Cukup beralasan jika dikatakan bahwa orang tua dimasa sekarang memang tidak mudah dalam menanamkan nilai-nilai pada anak remaja, sebab masyarakat sudah mengalami perubahan, yakni perubahan yang membawa nilai-nilai baru yang diajarkan orang tua dimasa lalu. Budaya berkomunikasi didalam keluarga kadang dianggap tidak cocok lagi dengan

⁸ *Ibid*, h.178

perubahan-perubahan yang terjadi, hal ini dikarenakan orang tua adalah produk dari suatu tipe masa yang berbeda dengan anaknya.

Pada suasana perubahan masyarakat dewasa ini, keluarga-keluarga dengan latar belakang budaya Islami sering berbenturan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh sistem sosial yang baru. Problem dalam mendidik anak remaja menjadi suatu hal yang tak terelakan. Dalam hal ini diperlukannya pengetahuan tertentu dalam membangun pola komunikasi keluarga secara efektif sehingga mampu mengantarkan anak remaja yang memiliki perkembangan emosi yang baik. Dalam hal ini orang tua dihadapkan antara nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dengan nilai-nilai budaya yang baru.

Komunikasi dalam keluarga berlangsung dengan tatap muka, cara komunikasi seperti ini adalah komunikasi antarpribadi. Yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi sebagaimana dijelaskan Hafied Cangara adalah komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih dengan cara tatap muka langsung.⁹

Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem mengutip pendapat Richard L. Weaver yang mengemukakan karakteristik dari komunikasi antarpribadi yang dimaksud sebagai berikut:¹⁰

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang.
Apabila kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian darikelompok yang besar.
- b. Adanya umpan balik atau *feedback*.
Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali kepada oleh penerima kepada pembicara.
- c. Tidak harus tatap muka.
Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Misalnya, interaksi antara dua sahabat, suami istri, bisa melalui telepon. Bentuk idealnya memang adanya kehadiran fisik dalam berinteraksi secara pribadi, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.
- d. Tidak harus bertujuan.
Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran, tetapi dapat terjadi tanpa adanya tujuan yang direncanakan sebelumnya.
- e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau efek.
Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali, 1998) h. 32

¹⁰ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, h.15-18

- f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.

Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi non verbal. Misalnya seorang suami telah membuat kesepakatan dengan istrinya pada suatu pesta, kalau suaminya mengedipkan mata sebagai suatu isyarat sudah waktunya untuk pulang.

- g. Dipengaruhi oleh konteks.

Konteks merupakan tempat, situasi dan kondisi di mana pertemuan komunikasi terjadi. Kontek meliputi: Konteks fisik (kondisi lingkungan, Waktu, tempat, dll), sosial (bentuk hubungan yang sudah ada diantara para partisipan), historis (latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan), psikologis (suasana hati dan perasaan di mana setiap orang membawakan kepada pertemuan antarpribadi), kultural (konteks kultural meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari para partisipan).

Maka, terkait itu semua, Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa faktor yang pendukung komunikasi orang tua dan anak dengan baik adalah hubungan interpersonal yang menumbuhkan komunikasi interpersonal melalui tiga hal yaitu percaya, sikap seportif, dan sikap terbuka.¹¹ De Vito bahkan mengeksplorasinya dalam lima hal, yaitu Keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), dengan penjelasan sebagai berikut:¹²

- a. Keterbukaan.

Keterbukaan mengacu kepada tiga aspek yakni, Pertama, komunikator memiliki sikap terbuka kepada orang yang diajaknya bicara. Ini tidaklah berarti bahwa ia harus dengan segera membukakan semua hal yang menyangkut diri pribadinya dan hal-hal khusus yang merupakan rahasia pribadinya. tetapi ada kesediaannya untuk membuka diri ketika proses komunikasi sedang berlangsung. Keterbukaan tersebut juga berupa mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, tetapi hal ini masih dalam batas yang wajar.

Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang diterimanya. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta komunikasi yang menjemukan. Seseorang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Ketiga, menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda disampaikan adalah ”miliki” anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

Terkait dengan keterbukaan yang dikemukakan De Vito di atas, Supratiknya mengemukakan beberapa dampak dari keterbukaan sebagai berikut: (1) Pembukaan diri adalah suatu dasar hubungan yang sehat antara dua orang. (2) Semakin kita bersikap terbuka pada orang lain, maka orang lain akan bersikap terbuka pada kita. (3) Orang yang rela

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 129

¹² Josep A De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*. Terj. Agus Maulana SMS (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 259-263

membuka diri kepada orang lain, cenderung untuk memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel, adaptif, dan matang. (4) Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim, baik dengan diri kita maupun dengan orang lain. (5) Membuka diri bersikap realistik, maka pembukaan diri kita harus jujur, dan autentik.¹³

Keterbukaan menjadi syarat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Sikap terbuka akan dapat menghindarkan kesalahpahaman dan prasangka negatif. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap terbuka. Keterbukaan dalam Islam menuntut akhlaq baik yang salah satunya memiliki sifat *Shiddiq*. *Shiddiq* (benar) artinya bersifat benar baik dalam tutur kata maupun perbuatannya.¹⁴ Dapat dikatakan bahwa benar dalam tutur kata berarti berkata jujur, berkata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak berdusta atau tidak berbohong. Sedangkan benar dalam perbuatan dapat diartikan melakukan perbuatan yang baik dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama.

b. Empati.

Secara umum empati berarti mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Komunikator yang memiliki empati dalam komunikasi antarpribadi berarti ia mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Komunikator dapat memilih kata yang tepat serta cara penyampaian yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi psikis dan psikologis yang sedang dialami oleh komunikan.

Terkait dengan konsep empati, ajaran Islam sejak awal telah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa bersikap empati kepada sesama manusia. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surah Al-Maa'idah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Perbuatan saling tolong menolong tidaklah muncul begitu saja, tetapi ada hal yang mendorong seseorang untuk mau menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan untuk hal yang baik. Unsur utama yang mendorong kemauan untuk tolong menolong adalah adanya rasa empati, yakni mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Jadi jika kita bisa merasakan kesulitan yang sedang dialami orang lain maka kita akan tergerak untuk memberi pertolongan kepadanya.

c. Sikap Mendukung.

¹³ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Kanisius) 2009, h. 15

¹⁴ Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Islam, 2011), h. 110

Komunikasi antarpribadi yang efektif adalah komunikasi dimana terdapat sikap mendukung (Supportiveness). Sikap mendukung dalam komunikasi antarpribadi menempati posisi penting, karena komunikasi antarpribadi yang terbuka dan empatik tidak akan dapat berlangsung dengan baik dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang dapat memperlihatkan sikap mendukungnya dengan bersikap (1) deskriptif (apa adanya) bukan evaluatif (menyelidik), (2) spontan (terus terang dan terbuka), bukan strategis (punya rencana tersembunyi), (3) provisional (berpikiran terbuka), bukan sangat yakin (serba tahu segalanya).

Sikap mendukung umumnya dapat memberi motivasi kepada seseorang/ pribadi yang didukung. Tidak semua sikap mendukung dapat menimbulkan pengaruh yang dapat memotivasi. Sebuah dukungan akan berpengaruh jika memenuhi dua hal, yakni murni dan tulus (muncul dari dalam hati) serta diungkapkan dengan tanpa syarat.¹⁵ Artinya bahwa sikap mendukung tidak bisa ditunjukkan dengan berpura-pura. Seseorang yang kita dukung biasanya akan merasa kecewa ketika ia tahu bahwa sikap mendukung yang kita tunjukkan hanyalah sebuah basa-basi saja.

Terkait dengan sikap mendukung, ajaran Islam menganjurkan kepada umatnya untuk bersikap saling harga menghargai antar sesama manusia. Ajaran Islam melarang kita menghina ataupun merendahkan seseorang yang kenyataannya memang terdapat kekurangan pada seseorang tersebut. Rasulullah telah memberi contoh sikap mendukung dengan cara menghargai, menghormati seseorang yang memiliki kekurangan. Beliau tidak pernah mencaci atau menghina seseorang, bahkan beliau tidak pernah menghina/mencaci makanan. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Tidaklah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencela suatu makanan sedikit pun. Seandainya beliau menyukainya, beliau menyantapnya. Jika tidak menyukainya, beliau meninggalkannya (tidak memakannya).*" (HR. Bukhari-Muslim).¹⁶

d. Sikap Positif.

Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang kemungkinan akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Adalah hal yang sangat menyenangkan jika dalam komunikasi interpersonal komunikasi menikmati dan merasa senang dengan komunikasi yang sedang berlangsung. Sebaliknya, kita akan merasa tidak senang jika saat

¹⁵ Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), h. 68

¹⁶ Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih (Al-Jamius Shahih)*, (Surabaya: Karya Utama, t.th), h.181.

berkomunikasi komunikasi tidak menanggapi apa yang kita sampaikan. Pada situasi yang tidak menyenangkan ini biasanya komunikasi akan segera terputus.

Terkait dengan sikap positif Wahlroos telah mengemukakan konsep komunikasi positif. Menurutnya, komunikasi positif adalah setiap komunikasi yang memperlihatkan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, yang mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya. Komunikasi semacam ini akan bermanfaat bagi gambaran diri orang lain, terutama anak-anak.¹⁷

Sikap positif menjadi salah satu bagian dalam ajaran agama Islam. Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa bersikap positif kepada orang lain. Sikap positif akan tumbuh dari pikiran yang positif. Pikiran yang positif berarti seseorang berpikir positif. Ibrahim Elfikri mengatakan berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sumber kekuatan karena ia membantu anda memikirkan solusi sampai mendapatkan solusi tersebut, Dengan demikian anda semakin mahir, percaya, dan kuat. Disebut sumber kebebasan karena dengannya anda akan terbebas dari penderitaan dan belenggu pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik.¹⁸

Orang yang berfikir negatif berarti dalam pikiran orang tersebut terselip dugaan atau prasangka buruk pada seseorang atau sesuatu. Islam sangat melarang kita berprasangka buruk kepada orang lain. Dengan berprasangka buruk berarti kita telah menuduh seseorang, padahal tuduhan tersebut belum tentu benar. Islam melarang umatnya berprasangka buruk kepada orang lain, sebagaimana firman Allah dalam surah Al hujurat Ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِقْوَا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

e. Kesetaraan.

Sering ditemukan dalam situasi komunikasi interpersonal terjadi ketidaksetaraan antara komunikator dengan komunikan. Salah seorang mungkin lebih pintar, lebih kaya, lebih tampan atau cantik. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Memahami pentingnya kesetaraan maka komunikator harus dapat

¹⁷ Even Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, terj Sumarno (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 34

¹⁸ Ibrahim Elfikry, *Terapi Berfikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 207.

menciptakan kesetaraan baik secara verbal maupun melalui isyarat-isyarat nonverbal. Disamping itu, kesetaraan menuntut kemampuan untuk saling memahami dan menghargai.¹⁹

Terkait dengan konsep kesetaraan, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai dan menghormati. Sikap saling hormat dan saling menghargai menuntut adanya rasa setara antara seseorang dengan orang lain. Walaupun pada kenyataannya seseorang lebih kaya dan lebih pintar dari seseorang yang lain, bukan berarti ia lebih memiliki derajat yang lebih tinggi. Ajaran tentang kesetaraan ini tercantum dalam Al-Quran, Surah Al hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

C. Kesimpulan

Tanggung jawab yang ketiga dari para anggota keluarga adalah berkomunikasi demikian yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Orang tua bertindak sebagai model seperti sifat atau perilaku yang dilakukan orang tua terhadap anaknya atau orang lain maka, itu yang akan dilakukan anak tersebut kepada temannya atau orang lain. Sikap positif menjadi salah satu bagian dalam ajaran agama Islam. Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa bersikap positif kepada orang lain. Sikap positif akan tumbuh dari pikiran yang positif. Pikiran yang positif berarti seseorang berpikir positif. berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sumber kekuatan karena ia membantu anda memikirkan solusi sampai mendapatkan solusi tersebut, Dengan demikian anda semakin mahir, percaya, dan kuat. Disebut sumber kebebasan karena dengannya anda akan terbebas dari penderitaan dan belenggu pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik,

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007)
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali, 1998)
- Josep A De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*. Terj. Agus Maulana SMS (Jakarta: Profesional Books, 1997).
- Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Kanisius) 2009)
- Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Islam, 2011).

¹⁹ Josep A De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*. Terj. Agus Maulana SMS (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 259-263

- Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015).
- Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih (Al-Jamius Shahih)*, (Surabaya: Karya Utama, t.th).
- Even Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, terj Sumarno (Jakarta: Gunung Mulia, 2002).
- Ibrahim Elfikry, *Terapi Berfikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009).
- Josep A De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*. Terj. Agus Maulana SMS (Jakarta: Profesional Books, 1997)